
Dekonstruksi *Toxic Masculinity* dalam Hadis Nabi SAW: Perspektif Maqasid Syariah

Nadia Andini¹, Nakhwa Azkia², Nurida Rahmatullah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence: Nadia10andini@gmail.com

Kata Kunci :

Maskulinitas Beracun;
Hadis; Maqasid Syariah;
Kesehatan Mental

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi toxic masculinity dalam masyarakat muslim melalui interpretasi hadis mengenai emosional dan domestik. Standar maskulinitas masyarakat memberi ruang yang sempit pada laki-laki, mereka dituntut untuk tampil dominan, anti-domestik, represif terhadap emosi yang berdampak buruk pada kesehatan mental laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang integrasikan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menyediakan landasan yang kokoh untuk maskulinitas yang sehat. Nabi Muhammad dijadikan sebagai figur teladan dalam mengekspresikan emosi dan keterlibatan dalam domestik. Hadis menyanggah bahwa keterlibatan laki-laki dalam ranah domestik dan ekspresi emosional adalah bentuk kelemahan. Hadis nabi menangis menyatakan bahwa tangisan bukanlah kelemahan melainkan rahmat atau kasih sayang sedangkan dalam hadis nabi membantu pekerjaan rumah tidak pula menjadikan status laki-laki rendah melainkan sebagai bentuk kesetaraan domestik antara suami dan istri. Stabilitas emosional memiliki korelasi yang signifikan dengan peran laki-laki di ranah domestik. Kesehatan mental yang terjaga memungkinkan untuk laki-laki berinteraksi secara positif dalam keluarga sehingga tercipta lingkungan domestik yang harmonis dan maslahat. Dekonstruksi ini perlu dilakukan sebagai upaya preventif terhadap krisis kesehatan mental laki-laki serta mengembalikan fungsi agama sebagai sumber kemaslahatan jiwa.

Keywords :

*Toxic Masculinity; Hadith;
Maqasid Syariah; Mental
Health*

Abstract

This study aims to deconstruct toxic masculinity in Muslim society through the interpretation of the hadith on emotional and domestic matters. Societal masculinity standards restrict men's space, requiring them to be dominant, anti-domestic, and repressive of emotions, which

negatively impacts men's mental health. This study employed a descriptive qualitative method with a library research approach integrated with thematic analysis. The results show that Islam provides a solid foundation for healthy masculinity. The Prophet Muhammad is considered a role model for expressing emotions and engaging in domestic activities. The hadith refute the notion that men's involvement in the domestic sphere and emotional expression are a form of weakness. The hadith on the Prophet crying states that crying is not a weakness but rather a mercy or compassion. In the hadith, helping with housework does not diminish men's status but rather represents domestic equality between husband and wife. Emotional stability is significantly correlated with men's roles in the domestic sphere. Maintained mental health allows men to interact positively within the family, creating a harmonious and beneficial domestic environment. This deconstruction needs to be carried out as a preventive measure against the mental health crisis in men and at the same time to restore the function of religion as a source of spiritual well-being.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, tidak jarang ditemukan pembahasan mengenai pembahasan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan baik mencakup isu rumah tangga, politik, kepemimpinan, pendidikan dan lain sebagainya. Fenomena ini sejalan dengan Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13 yang artinya "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti*". Ayat ini menunjukkan adanya kesetaraan gender dan menegaskan bahwa Allah tidak membedakan hambanya antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan seorang hamba dengan hamba yang lain ialah tingkat ketakwaannya (Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid, 2022). Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan bahwa orang yang baik pun dilihat melalui 3 hal yaitu orang yang panjang umurnya dan baik amalnya, orang yang menyuruh kepada perkara yang baik dan melarang perbuatan munkar dan orang yang menyambung silaturahmi dan bertaqwa kepada Allah (Nihayah, 2021).

Meskipun demikian, kesetaraan gender masih menjadi perdebatan hingga saat ini dan yang kita ketahui bahwa perempuan menjadi dominan dalam diskursus ini sehingga posisi laki-laki sendiri terkesampingkan. Salah satu fenomena nyata dari terabaikannya laki-laki adalah *Toxic Masculinity* atau Maskulinitas Beracun. *Toxic masculinity* adalah istilah populer untuk menggambarkan keadaan konstruksi sosial masyarakat yang menganut patriarki (Salsabila dkk., 2025, hlm. 253). Di Indonesia, budaya toksik maskulinitas sudah turun temurun diajarkan sejak kecil seperti anak

laki-laki tidak boleh menangis dan harus kuat dalam menghadapi seluruh keadaan yang terjadi. Masyarakat selalu mendidik anak laki-laki dengan mengatakan “anak laki-laki kok menangis”, “anak laki-laki kok memasak”, “anak laki-laki kok menyapu”.

Faktanya, Tuhan menciptakan laki-laki dengan unsur yang begitu seimbang. Ada kromosom Y yang bersifat sebagai pelindung yang identik dengan sifat kuat dan kromosom X yang bersifat sebagai perasa yang identik sifat kewanitaan. Sejak kecil, seorang laki-laki sudah dibiasakan untuk membunuh sifat X yang ada di dalam dirinya. Dengan dalih, “Kamu adalah laki-laki, maka kamu harus kuat” maka sifat X-nya benar-benar dimatikan sehingga ia tumbuh menjadi laki-laki yang tidak sabar, keras kepala dan terlalu dominan. (Claudia Sabrina, 2025). Pada kenyataannya ketika laki-laki tidak memenuhi kriteria seseorang laki-laki yang maskulin, mereka akan dianggap lemah (Syahfitri & Mawangir, 2024, hlm. 106).

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kondisi psikologis laki-laki. Toxic masculinity tidak secara langsung menyebabkan gangguan mental pada laki-laki. Efek yang dihasilkan berupa tekanan psikologis yang besar, resiko depresi, membuat laki-laki menjadi lebih agresif terhadap tindakan kekerasan, serta rendahnya kecenderungan untuk mencari bantuan (Ramdani & Wisesa, 2022). Budaya yang menganggap laki-laki tidak boleh menunjukkan kelemahan juga memperkuat stigma terhadap ekspresi emosional, sehingga laki-laki cenderung memendam masalahnya sendiri.

Akumulasi dari tekanan ini meningkatkan risiko gangguan mental, termasuk depresi. Dalam konteks yang lebih luas, kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya angka bunuh diri pada laki-laki. Mahdi Nova Riyanti Yusuf yang merupakan seorang psikiater sekaligus Direktur Utama Pusat Kesehatan Jiwa Nasional RSJ Marzoeki mengatakan bahwa ide bunuh diri tinggi di perempuan, tetapi percobaan bunuh diri tinggi di laki-laki (CNN Indonesia, 2023). Kemudian Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 703.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dengan proporsi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di Indonesia, pada tahun 2019 tercatat 6.544 kasus bunuh diri dengan dominasi pada laki-laki. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri dibandingkan perempuan (Karel Kristiawan, 2021).



Gambar 1.1 Dokumentasi lokasi kejadian bunuh diri di Jembatan Cangar. Lokasi ini mencatat dua kasus dalam kurun waktu satu bulan, yakni pada 31 Maret dan 23 April 2026.

Sumber: (Amir Baihaqi, 2026)



Gambar 1.2 Evakuasi korban laki-laki pasca terjun dari lantai 20 sebuah hotel Surabaya pada 2 Mei 2026

Sumber: (Devi, 2026)

Pria yang memegang norma maskulin yang lebih tradisional lebih mungkin terlibat dalam perilaku yang menghambat kesehatan dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku yang mempromosikan kesehatan. Pria cenderung menyembunyikan kerentanan, mengabaikan perawatan diri, dan dengan enggan mencari bantuan medis atau profesional. Praktik-praktik ini cenderung memiliki efek buruk pada berbagai aspek kesehatan fisik dan mental pria, risiko komplikasi penyakit, cedera, dan kematian (Khan dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri pada laki-laki tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial maskulinitas yang menekan ekspresi emosional. Dengan demikian, persoalan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan dampak dari tekanan budaya yang bersifat sistemik.

Kajian terdahulu mengenai *toxic masculinity* dalam Islam sudah banyak yang mengkaji seperti Mella Amini Putri (2022) mengangkat fenomena *Toxic Masculinity* dalam ruang lingkup rumah tangga dengan menggunakan komparasi kitab tafsir. Kajian tersebut menekankan bahwa untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah harus dilandasi pada pemenuhan hak dan kewajiban suami istri serta pembagian peran dan tanggung jawab di dalamnya (Putri, 2022). Selain itu, terdapat dalam kajian Risma Rahmayani (2025) mengangkat *Toxic Masculinity* menggunakan perspektif Al-Qur'an dengan pemikiran Wahbah Al-Zuhaili memperkuat penolakan terhadap budaya *Toxic Masculinity* serta memaparkan bahwa Al-Qur'an menolak adanya dominasi dan pengekangan emosi sebaliknya Al-Qur'an membentuk identitas laki-laki yang utuh dan seimbang (Rahmayani, 2025).

Penelitian paling relevan dengan topik ini dilakukan Ahmad Subekti (2025) yang mengkaji pemahaman hadis Nabi menangis dengan menggunakan pendekatan Ma'anil Hadis Yusuf Al-Qardhawi. Penelitian ini menghasilkan pandangan maskulinitas yang lebih sehat dan laki-laki tidak harus menolak emosi serta menempatkan emosinya secara proporsional dengan hadis tangis nabi sebagai dasar yang kuat (Ahmad Subekti, 2025). Dari berbagai literatur yang dipaparkan, ditemukan banyak kajian mengenai budaya *toxic Masculinity* dimulai dari sosiologi yang umum hingga kajian teologis spesifik yang berbasis dengan Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun

demikian, kajian mengenai *toxic masculinity* yang menggabungkan ranah domestik dan psikologis laki-laki secara komprehensif relatif jarang ditemukan, faktanya kedua ranah ini merupakan peran utama yang saling berhubungan dalam dekonstruksi *toxic masculinity*. Pada ranah domestik, laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga dianggap bukanlah pekerjaannya dan ketika dihadapkan oleh suatu masalah, laki-laki dilarang untuk mengekspresikan emosinya karena takut dianggap tidak maskulin. Mayoritas kajian mengenai kesetaraan gender menekankan perempuan sebagai posisi utama sehingga banyak narasi bahwa laki-laki harus kompromi terhadap hak-hak perempuan.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengkaji lebih komprehensif dan kontekstual mengenai hadis Nabi mendekonstruksi maskulinitas hegemonik terhadap peran domestik dan psikologis laki-laki. Kajian ini dibedah melalui perspektif Maqasid Syariah khususnya dalam upaya menjaga keselamatan jiwa. Selain itu kajian ini diharapkan dapat menciptakan identitas laki-laki yang tidak hanya saleh dari segi ritual tetapi juga sehat secara psikis menjadi lebih stabil tanpa mengabaikan hak-hak perempuan dan aktif secara domestik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari Al-Qur'an Terjemah Kemenag RI 2019 (Kementerian Agama RI, 2019) dan Kutubus Sittah yang diakses melalui software Lidwa Pusaka (*i-Software*) Kitab 9 imam (Pusaka, t.t.) dan data sekunder bersumber dari kitab terjemah Fathul Bari Ibnu Hajar al-Asqalani (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2002) dan melalui berbagai literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara tematik dengan menghimpun hadis yang relevan dengan variabel maskulinitas dan peran laki-laki. Analisis data dilakukan dengan kritik matan untuk memahami makna teks hadis baik secara tekstual maupun kontekstual, pendekatan maqasid syariah untuk mengaitkan makna hadis dengan tujuan hukum Islam dan melakukan refleksi kritis dan uji bias untuk melakukan perbandingan antara pesan asli hadis dengan konstruksi budaya maskulinitas di masyarakat sehingga ditemukan bias penafsiran selama ini. Tujuan utama penelitian ini untuk mendekonstruksi narasi budaya *toxic masculinity* dalam masyarakat menjadi maskulinitas yang lebih sehat dan manusiawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Toxic Masculinity*

Secara etimologi "maskulinitas" berasal dari bahasa Latin "masculus" yang berarti "milik laki-laki". Dalam bahasa Inggris, istilah "maskulin" berasal dari kata "muscle" yang artinya otot atau sifat-sifat yang didasarkan pada kekuatan otot dan fisik. Menurut Raewyn Connel menjelaskan maskulinitas hegemonik adalah konfigurasi praktik gender yang membenarkan laki-laki lebih dominan atas

perempuan (Lestari, 2025, hlm. 3). *Toxic masculinity* atau yang secara harfiah memiliki arti maskulinitas beracun ialah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pembatasan perilaku berdasarkan peran gender yang kaku atau dengan kata lain memiliki fungsi struktur kekuasaan yang berpihak pada sisi dominasi laki-laki. Secara ringkas, *toxic masculinity* adalah sebuah perilaku sempit terhadap peran gender dan sifat dominan laki-laki serta cenderung melebihkan standar maskulinitas yang ada pada laki-laki. *Toxic masculinity* dianggap sebagai budaya yang biasa dan harus dilakukan yang justru memberikan beban berat kepada laki-laki dalam menjalani kehidupannya (Ramdani & Wisesa, 2022).

Penyebab yang memunculkan adanya *toxic masculinity* meliputi faktor internal yaitu disebabkan oleh minimnya kesadaran atau edukasi kesetaraan gender dalam keluarga dan faktor eksternal yang berasal dari sifat masyarakat yang berpegang teguh pada tradisi lama serta kurangnya edukasi kesetaraan gender (Hermawan & Hidayah, 2023). Reproduksi konstruksi maskulinitas tidak hanya terjadi melalui interaksi sosial melalui lisan, tetapi juga diperluas melalui televisi, media massa, lagu hingga platform digital. Nilai maskulin ini pada dasarnya tidak selalu negatif namun berkembang secara esktrm dan menekankan ekspresi emosional lalu muncullah bentuk penyimpangan yang disebut dengan *toxic masculinity* (Maulida & Ahmadi, 2025). Masyarakat Indonesia cenderung salah memahami mengenai maskulinitas yang berakibat pada sikap *toxic masculinity*. Berbagai pandangan *toxic masculinity* yang ada di masyarakat di antaranya: (Salsabila dkk., 2025)

- a. Laki-laki harus selalu bersikap maskulin dan menghindari sifat feminim seperti perempuan atau yang berhubungan dengan perempuan.
- b. Kewajiban laki-laki untuk selalu sukses dan berprestasi.
- c. Laki-laki tidak boleh menunjukkan kelemahannya dan harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika laki-laki menangis atau mengeluh maka mereka akan dianggap lemah. Masyarakat beranggapan bahwa laki-laki adalah sosok maskulin yang kuat, berani dan tangguh. Tekanan ini memunculkan pemikiran bahwa satu emosi yang dapat laki-laki ekspresikan adalah marah.
- d. Memiliki jiwa petualang dan diharuskan untuk mengambil resiko sekalipun dengan kekerasan serta dianggap perlu menunjukkan dominasi dan kekuasaan terhadap orang lain.
- e. Mempunyai pandangan bahwa tidak seharusnya mengeluh dan menangis (Nur Firdiyogi, 2022).
- f. Laki-laki cenderung bersikap kasar terhadap orang lain dan mendominasi orang lain.
- g. Laki-laki tidak perlu membela hak perempuan
- h. Menganggap keren perilaku yang berbahaya dan yang berisiko, seperti berkendara dengan kecepatan yang tinggi, minum alkohol, merokok serta mengonsumsi obat-obatan yang terlarang.
- i. Meanggap kegiatan rumah tangga sebagai tugas perempuan.

Belakangan ini, media sosial juga ramai membahas tren “laki-laki tidak bercerita”, fenomena ini mencerminkan kecenderungan laki-laki yang enggan membagikan persoalannya atau yang disebut dengan berbagi cerita atau curhat yang dianggap melekat dengan nuansa feminim. Yang berakibat pada banyak laki-laki merasa tidak perlu dalam mengungkapkan atau emosinya melalui cerita. Diamnya laki-laki ini pun bukan berarti mereka tidak merasakan beban tetapi sebagai bentuk dari adaptasi terhadap lingkungan yang tidak memberi ruang bagi ekspresi emosional laki-laki. Kemudian, secara tidak langsung menekan seorang laki-laki untuk terus menahan perasaan yang akan menciptakan beban psikologis yang menumpuk. Bahkan tekanan yang menumpuk ini akan meledak dalam bentuk kemarahan yang tidak terkendali (Nainggolan dkk., 2025).

Perlu ditegaskan bahwa toxic masculinity bukanlah kritik terhadap maskulinitas secara keseluruhan, melainkan terhadap bentuk ekstrem dari konstruksi maskulinitas yang menekankan dominasi, penolakan terhadap ekspresi emosi, serta pembatasan peran sosial laki-laki secara kaku. Budaya ini meminta laki-laki untuk selalu tampil tangguh dan memicu adanya *silent crisis* atau krisis yang perlahan tanpa disadari menimbulkan dampak yang besar. Laki-laki dipaksa untuk memenuhi standar maskulinitas yang membuat tingginya angka depresi laki-laki. Penyebabnya dikarenakan merasa tabu untuk meminta bantuan dan mengeluarkan ekspresi emosionalnya serta keterlibatan laki-laki membantu pekerjaan rumah tangga dinilai menurunkan derajat sebagai seorang laki-laki yang maskulin.

Oleh karena itu, melihat dampak dari budaya *toxic masculinity*, diperlukan upaya dekonstruksi identitas laki-laki yang lebih setara dan selaras. Bukan hanya sekadar mencari teori psikologi dari Barat, tetapi mencari solusi dengan mengembalikannya kepada sumber utama umat Islam. Di sinilah peran Hadis Nabi untuk mendekonstruksi yang menawarkan model maskulinitas berbasis validasi emosi dan kesetaraan peran domestik yang selama ini diabaikan.

Dekonstruksi Maskulinitas Melalui Validasi Emosional: Analisis Hadis Nabi Menangis

Jika konstruksi maskulinitas menuntut laki-laki untuk tidak menampilkan ekspresi emosionalnya, ini sangat berbanding terbalik dengan hadis Nabi Muhammad menangis justru Nabi Muhammad mendobrak standar maskulinitas tersebut, tidak memosisikan laki-laki sebagai manusia yang kebal emosi melainkan mengakui keterbatasan psikisnya melalui ekspresi perasaan yang jujur. Hadis ini termuat dalam Kitab Shahih Bukhari No 1220

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا فُرَيْشٌ هُوَ ابْنُ حَيَّانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَيْفِ الثَّقَيْنِ وَكَانَ ظَنُرًا لِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَدْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ اتَّبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا تَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ رَوَاهُ مُوسَى عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغْبِرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin 'Abdul 'Aziz telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hassan telah menceritakan kepada kami Quraisy dia adalah Ibnu Hayyan dari Tsabit dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Kami bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihiwasallam mendatangi Abu Saif Al Qaiyn yang (isterinya) telah mengasuh dan menyusui Ibrahim 'alaihissalam (putra Nabi Shallallahu'alaihiwasallam). Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mengambil Ibrahim dan menciumnya. Kemudian setelah itu pada kesempatan yang lain kami mengunjunginya sedangkan Ibrahim telah meninggal. Hal ini menyebabkan kedua mata Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam berlinang air mata. Lalu berkatalah 'Abdurrahman bin 'Auf radliallahu 'anhu kepada Beliau: "Mengapa anda menangis, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Wahai Ibnu 'Auf, sesungguhnya ini adalah rahmat (tangisan kasih sayang) ". Beliau lalu melanjutkan dengan kalimat yang lain dan bersabda: "Kedua mata boleh mencururkan air mata, hati boleh bersedih, hanya kita tidaklah mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kita. Dan kami dengan perpisahan ini wahai Ibrahim pastilah bersedih". Dan diriwayatkan oleh Musa dari Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam.

Jika dilihat dari konteks sosial masyarakat Arab saat itu, terdapat konstruksi maskulinitas yang menekankan kekuatan, keberanian, dan keteguhan, terutama dalam posisi laki-laki sebagai pemimpin dan figur publik. Ekspresi emosional seperti menangis cenderung dipandang sebagai bentuk kelemahan. Oleh karena itu, respons para sahabat yang terkejut melihat Nabi menangis menunjukkan adanya standar maskulinitas yang telah mengakar dalam budaya tersebut. Dalam hal ini, tindakan Nabi justru menjadi bentuk dekonstruksi terhadap konstruksi sosial tersebut.

Secara metodologis, hadis yang menjadi bahan analisis ini berkualitas shahih dikarenakan tercantum dalam Kitab Shahih Bukhari yang kemudian dijelaskan secara komprehensif pada kitab Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari bab *Kitab al-Jana'iz* serta diriwayatkan Muslim dalam *Kitab al-Fada'il*. Dikarenakan terdapat dalam kedua kitab tersebut, hadis ini berkategori shahih muttafaq 'alayh. Kemudian ditinjau melalui asbabul wurud, hadis ini turun saat wafatnya putra Rasulullah yang bernama Ibrahim dalam usia 18 bulan, lalu salah satu sahabat terkejut melihat nabi Muhammad menangis sehingga ia bertanya Mengapa anda menangis, wahai Rasulullah?". Jika dikaitkan secara konteks, pertanyaan sahabat tersebut menunjukkan adanya bias maskulinitas pada masyarakat Arab saat itu, adanya anggapan bahwa seorang pemimpin tidak boleh terlihat lemah. Dalam Kitab Fathul Baari karya Ibnu Hajar al-Asqalani memaparkan bahwa Ibnu Baththal dan ulama lainnya berkata "Hadis ini menjelaskan tentang tangisan dan kesedihan yang diperbolehkan, yaitu tangisan dalam bentuk tetesan air mata serta kelembutan hati tanpa diiringi perasaan murka terhadap ketentuan Allah" (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2002, hlm 193).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasulullah juga mengekspekasikan dimensi emosionalnya melalui tangisan yang berarti Islam tidak memaknai maskulinitas bersifat kaku melainkan tetap berpijak pada fitrah manusia yang memiliki ruang bagi

kesedihan dan empati. Secara tidak langsung nabi menjelaskan bahwa air mata dan kesedihan hati adalah fitrah dari seorang manusia bahkan tidak berdosa, yang berdosa ialah ucapan yang menyalahi ridha Allah serta tangisan nabi di sini bukan mencerminkan kelemahan akan tetapi ialah bentuk rahmah atau kasih sayang.

Jika dikaitkan dengan konsep toxic masculinity, larangan tidak tertulis bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi, termasuk menangis, menunjukkan adanya konstruksi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalam budaya toxic masculinity, ekspresi emosional sering dianggap sebagai bentuk kelemahan yang harus dihindari oleh laki-laki. Namun, hadis Nabi yang menunjukkan ekspresi tangisan, serta penjelasan para ulama dalam tafsir, justru menegaskan bahwa menangis merupakan bagian dari fitrah manusia dan bentuk kepekaan emosional yang tidak bertentangan dengan nilai keimanan.

Pada kondisi kontemporer, pembatasan ekspresi emosional pada laki-laki sebagaimana dalam budaya toxic masculinity dapat memicu represi emosional. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan stres, isolasi psikologis, serta rendahnya kecenderungan untuk mencari bantuan. Akumulasi dari kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan mental, termasuk depresi, yang dalam kasus ekstrem dapat berujung pada tindakan bunuh diri. Hadis ini juga berkaitan dengan QS. Maryam ayat 58 dan QS. Al-Isra' ayat 109

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ ۗ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۗ ﴿٥٨﴾ (مريم/19: 58)

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni para nabi keturunan Adam, orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), serta orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka tunduk, sujud, dan menangis.

﴿وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۗ ﴿١٠٩﴾ (الاسراء/17: 109)

Artinya: Mereka menyungkurkan wajah seraya menangis dan ia (Al-Qur'an) menambah kekhusyukan mereka.

Dalam dua ayat di atas menunjukkan menangis dikarenakan iman, kasih sayang maupun kesedihan yang wajar adalah bagian dari rahmat Allah. "Dalam dua ayat di atas menunjukkan menangis dikarenakan iman, kasih sayang maupun kesedihan yang wajar adalah bagian dari rahmat Allah..." Kata "بُكِيًّا" dalam QS Maryam ayat 58 menunjukkan tangisan yang keluar dari hati yang sangat dalam, hati yang tersentuh keagungan Allah. Allah menyandingkan kata menangis ini bersama kata sujud, yang artinya dalam pandangan Allah menangis dan sujud setara nilainya sebagai bentuk penghambaan diri. Keduanya adalah puncak kekhusyukan, bukan tanda kelemahan. Senada dengan itu, QS Al-Isra' 109 menegaskan melalui kalimat "وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا" bahwa tangisan justru 'menambah kekhusyukan' mereka, bukan merendahkan derajat mereka. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Baari menjelaskan bahwa ekspresi emosi Nabi yang terkendali seperti ini adalah sunnah yang mulia dan

tidak bertentangan dengan kedudukan seseorang sebagai pemimpin (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2002). Sikap para nabi yang sujud sambil menangis adalah bentuk peningkatan kekhusyukan bukanlah sebuah kelemahan tetapi mencerminkan kasih sayang dan kelembutan hati seorang mukmin. Secara psikologis, kaitan ini mendekonstruksi budaya *toxic masculinity* yang ketika menangis akan merendahkan kewibaaan laki-laki. Melalui relasi ayat dan hadis ini, Islam membolehkan laki-laki untuk menunjukkan kelemahannya sebagai bagian dari kejujuran jiwa yang pada akhirnya menjadi fondasi bagi kesehatan mental dan stabilitas emosi.

Selanjutnya, dekonstruksi terhadap beban maskulinitas yang kaku juga terdapat dalam QS At-Taubah ayat 92

﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ۙ﴾ (التوبة/9: 92)

Artinya: Tidak (ada dosa) pula bagi orang-orang yang ketika datang kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menyediakan kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawamu." Mereka pergi dengan bercucuran air mata karena sedih sebab tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang).

Ayat di atas merupakan tangisan sahabat karena tidak mampu untuk ikut berjihad yang berarti jika menangis dikarenakan gagalnya suatu rencana atau ketidakmampuan dalam peran ekonomi maupun sosial adalah peristiwa yang wajar, bukanlah suatu kehinaan. Dalam konteks sekarang, dikarenakan untuk memenuhi standar maskulinitas dalam masyarakat, laki-laki dituntut agar selalu kuat dan berkecukupan. Namun dalam ayat ini, kegagalan para sahabat saat zaman nabi menunjukkan bahwa mengekspresikan kesedihan melalui tangisan dikarenakan ketidakmampuan adalah respon manusia yang jujur dan sehat secara mental. Jika menangis identik dengan sebuah kehinaan bagi laki-laki, maka Allah tidak mungkin mengabadikan kisah sahabat yang pulang dalam keadaan bercucuran air mata atau kisah dari hamba-hambanya yang mulia menangis dalam Al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki menangis bukanlah menjadi suatu aib melainkan bukti kelembutan hati. Dalam konteks masa kini, budaya toxic masculinity menuntut laki-laki selalu kuat secara finansial dan tidak boleh menunjukkan kegagalan. Namun ayat ini membuktikan bahwa mengakui ketidakmampuan diri dan mengekspresikannya melalui tangisan adalah respon manusiawi yang sehat dan jujur. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Baari menjelaskan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosinya dalam berbagai kondisi kehidupan, baik duka pribadi maupun kegagalan peran sosial, dan keduanya sama-sama mulia di sisi Allah (Al-Asqalani, 2002). Peristiwa ini menunjukkan memberi ruang untuk laki-laki untuk melepaskan beban psikologis mereka tanpa membuat terluka martabat maskulinitasnya. Dengan demikian, ajaran Islam secara implisit mendekonstruksi pandangan maskulinitas yang mengekang ekspresi emosi dan mendorong terbentuknya konsep maskulinitas yang lebih sehat dan manusiawi

Reorientasi Peran Domestik: Hadis Nabi Membantu Pekerjaan Rumah

Selain validasi mengenai ekspresi emosional, dekonstruksi Islam mengenai *toxic masculinity* juga menyentuh ranah domestik. Banyak laki-laki terjebak dalam pemikiran bahwa membantu pekerjaan rumah tangga akan merendahkan derajatnya sebagai seorang laki-laki. Sebaliknya, laki-laki dengan mental yang sehat berani mendobrak gengsi tersebut untuk meringankan beban keluarganya. Peristiwa ini tercantum dalam Hadis Shahih Bukhari No 5579

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Hakam dari Ibrahim dari Al Aswad dia berkata; saya bertanya kepada Aisyah "Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ikut membantu pekerjaan rumah isterinya?" Aisyah menjawab; "Beliau suka membantu pekerjaan rumah isterinya, apabila tiba waktu shalat, maka beliau beranjak untuk melaksanakan shalat."

Hadis di atas memiliki kualitas hadis shahih dikarenakan diriwayatkan dalam Kitab Shahih Bukhari. Ditinjau dari asbabul wurudnya, hadis ini muncul dikarenakan oleh pertanyaan seorang sahabat yang penasaran seperti apa kebiasaan Nabi Muhammad di rumahnya sendiri. Sementara, pada masa itu bahkan hingga sekarang ada stigma bahwa seorang pemimpin rumah tangga tidak seharusnya untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Dari hadis di atas, jawaban Aisyah RA menunjukkan bahwa Nabi Muhammad mengerjakan pekerjaan rumah tangga tidaklah membuat derajatnya sebagai seorang laki-laki runtuh atau rendah. Nabi Muhammad adalah teladan dalam segala hal, bahkan dalam ranah rumah tangga. Nabi Muhammad membongkar secara praktis konsep maskulinitas sempit yang memisahkan laki-laki dari urusan domestik. Nabi menunjukkan maskulinitas yang sehat tidak memberikan perbedaan yang tajam antara peran publik dan domestik. Nabi sendiri menunjukkan bahwa laki-laki ideal versi Islam bukanlah sosok yang duduk diam dilayani melainkan pribadi yang aktif terlibat dalam kehidupan keluarganya. Relasi hadis ini terdapat pada QS An-Nisa ayat 19

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَكُمْ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّكُمْ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ﴾ (النساء/4: 19)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.

Perlu digarisbawahi arti dari ayat di atas “Pergaulilah mereka dengan cara yang patut” tidak bisa hanya disempitkan kepada kebutuhan biologis atau urusan biologis semata, akan tetapi pergaulan secara menyeluruh termasuk perlakuan dalam rumah tangga, pelayanan dan tanggung jawab. Laki-laki menunjukkan empati terhadap beban pekerjaan rumah dan kemauan laki-laki untuk bekerja di bidang domestik. Di sisi lain, laki-laki tidak sepenuhnya membebankan pekerjaan kepada perempuan sehingga terbangunnya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Perintah ini bersifat aktif, artinya laki-laki tidak cukup hanya tidak menyakiti istri tetapi harus secara nyata berkontribusi menciptakan suasana rumah tangga yang adil dan harmonis. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah adalah bagian dari akhlak mulia yang diteladankan Nabi dan tidak sedikit pun mengurangi derajat beliau sebagai pemimpin umat. Perempuan pun merasa adil meskipun dalam urusan rumah tangga bahkan secara psikologis, akan menciptakan ruang yang adil dan aman bagi setiap anggota keluarga yang kemudian menjadi fondasi untuk kesehatan mental laki-laki dan pasangannya.

Sintesis Maqasid Syariah dan Dampak Sosial

Maqasid Syariah bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan mengambil yang bermanfaat dan mencegah yang akan membawa mudharat baik berupa ancaman kehidupan di dunia maupun di akhirat. Maka tujuan dari hukum Islam secara detail adalah mencegah kerusakan dari manusia, mendatangkan kemaslahatan dan mengendalikan kepada kebenaran, keadilan, kebijakan serta menerangkan tanda-tanda jalan yang harus dilalui di hadapan manusia (Suhaimi dkk., 2023, hlm. 160) Sintesis maqasid syariah di sini sangat diperlukan pada era kontemporer, khususnya pada dekonstruksi maskulinitas di tengah budaya toxic masculinity. Hal ini disebabkan masalah yang bukan hanya bertumpu pada kesetaraan gender semata akan tetapi juga demi kemaslahatan bersama sebagai jawaban dari fenomena masyarakat sekaligus solusi (Muchasan dkk., 2023). Salah satu upaya dalam mendekonstruksi maskulinitas yang kaku ini adalah dengan meneladani Nabi Muhammad sebagai teladan domestik dan emosional.

Mendekonstruksi budaya *toxic masculinity* dapat memenuhi tiga tujuan pokok syariat. Diantaranya:

1. Hifz al-Nafs atau perlindungan jiwa. Bukan sekadar menjaga jiwa secara fisik tetapi juga secara mental dan stabilitas emosi. *Toxic masculinity* melarang laki-laki untuk mengekspresikan emosi sehingga mereka memilih memendam perasaan itu. Dengan membiarkan laki-laki tetap terbelenggu dengan toksik maskulinitas akan bertentangan dengan maqasid. Jika dibiarkan bisa membuat laki-laki kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan, rentan terhadap penyakit kronis dikarenakan stres kronis dan bahkan dapat menaikkan tingkat bunuh diri dikarenakan oleh tekanan mental yang tidak disalurkan. Dengan adanya maqasid syariah yang melindungi jiwa, laki-laki dapat mengekspresikan emosi secara sehat, mendorong laki-laki mencari bantuan

saat mengalami gangguan mental, menghindarkan laki-laki dari gangguan mental yang mengancam keselamatan dirinya maupun orang lain.

2. Hifzh al-Din atau menjaga agama. Dengan upaya mendekonstruksi *toxic masculinity*, umat Islam akan kembali kepada sumber hukum Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebab pemahaman yang keliru dapat membuat seseorang jauh dari agamanya. Pemahaman bahwa tidak ingin membantu istri karena gengsi dan menekan emosinya hingga depresi akan menjauh dari ajaran nabi yang justru mengajarkan kelembutan dan keseimbangan.
3. Hifzh al-Aql atau menjaga akal. *Toxic masculinity* yang membuat laki-laki selalu tampil dominan dan menghindar dari pekerjaan domestik dapat merusak stabilitas fungsi kognitif lalu akan membuat cenderung hidup dengan kecemasan yang teratur. Hal ini menjadi penting untuk menjaga kewarasan akal karena kesehatan mental yang stabil menjadi syarat agar dapat berfikir jernih dalam mengambil keputusan hidup.
4. Hifzh al-Nasl atau menjaga keturunan. Dengan stabilnya emosi laki-laki disertai dengan keterlibatan aktif dalam ranah domestik akan tercipta lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan minim konflik serta dapat menurunkan tingkat perceraian dan memberi kualitas yang terbaik untuk generasi yang mendatang dengan cara anak akan tumbuh dengan pemahaman kesetaraan gender yang sehat.

Dengan demikian, dekonstruksi *toxic masculinity* menjadi syarat menjadikan fondasi utama dalam memelihara keluarga yang sehat secara mental dan berakhlak mulia. Dengan maqasid syariah menegaskan bahwa Islam tidak pernah menginginkan laki-laki menjadi sosok yang kaku atau terbelenggu akan standar buruk masyarakat. Dengan meneladani nabi dalam mengelola emosi dan keterlibatan dalam domestik tidak hanya berdampak pada kesehatan mental laki-laki, tetapi juga membuat fondasi yang dimulai dari rumah.

Refleksi Kritis dan Uji Bias Penafsiran

Narasi maskulinitas dalam Islam dikenal dengan suatu hal yang kaku dan mengabaikan aspek kesehatan mental. Faktanya Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan sebaliknya, yaitu Islam mampu menyeimbangkan peran publik dengan kelembutan pribadi. Maskulinitas Islam tidak dapat terlepas dari bias budaya yang hegemonik. Secara jujur, sebagian hadis atau literatur yang muncul ke permukaan lebih menekankan kepada sisi kepemimpinan Rasulullah sebagai panglima yang tangguh sehingga mengaburkan sisi kemanusiaan kelembutan hati Rasulullah. Di sini jelas terciptanya bias penafsiran, seperti hadis nabi menangis hanya sekedar dikaitkan sebagai bentuk takut kepada akhirat. Yang kenyataannya, hadis menunjukkan bahwa nabi menangis secara natural dikarenakan wafatnya anak beliau Ibrahim atau disebabkan oleh duka dan kemanusiaan yang pada akhirnya fakta ini diabaikan oleh budaya patriaki untuk melestarikan pemahaman bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan kelemahan seperti dengan menangis. Selanjutnya, uji bias terhadap

hadis nabi membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah dianggap hanya teks fragmentaris semata, ini menunjukkan adanya bias ego budaya yang menganggap hadis nabi di ranah domestik adalah hal yang tabu atau pengkhususan kepada nabi.

Tanpa menggunakan maqasid syariah, penafsiran yang lama akan gagal dan bertentangan dengan tujuan utama maqasid syariah, teks-teks tersebut rentan dianggap sebagai aktivitas teknis semata, bukan sebagai fondasi teologis bagi kesehatan mental dan keadilan relasi. Tangisan nabi bukanlah menunjukkan kelemahan melainkan ekspresi rahmat, juga merupakan fitrah seorang manusia serta keterlibatan nabi dalam ranah domestik tidak menurunkan derajatnya menjadi seseorang laki-laki, tetapi sebagai fondasi terciptanya kerja sama dalam keluarga untuk membangun relasi yang lebih setara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas menyimpulkan bahwa Islam sudah menyediakan landasan kokoh untuk pembentukan maskulinitas yang sehat sebagaimana tercantum dalam Hadis, demikian pula tercantum dalam Al-Qur'an dalam bentuk kontekstual. Standar maskulinitas yang dibangun oleh masyarakat membuat laki-laki mengalami tekanan dalam segi mental seperti laki-laki harus selalu kuat, tidak boleh menangis, tidak boleh menyentuh pekerjaan rumah dan lain sebagainya yang kemudian menimbulkan banyak dampak seperti meningkatnya kasus bunuh diri yang didominasi oleh laki-laki. Melalui interpretasi hadis-hadis domestik dan emosional, ditemukan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang figur yang harus diteladani. Beliau membantah budaya *toxic masculinity* yang memandang kerentanan dan pekerjaan rumah tangga sebagai kelemahan bagi laki-laki. Dengan adanya dekonstruksi terhadap budaya maskulinitas yang toksik, maka adanya peran menjaga kesehatan mental laki-laki. Sebagai implikasi, pemahaman hadis harus dikembalikan kepada semangat yang utuh agar memberi ruang pada laki-laki untuk berekspresi secara sehat dan memperkuat kualitas keluarga.

REFERENSI

- Ahmad Subekti, N. : 21105050013. (2025). *Pemahaman Hadis Tentang Nabi Menangis Pada Fenomena Toxic Masculinity (kajian Ma'anil Hadits)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72250/>
- Amir Baihaqi. (2026). *Fakta-fakta Viral Penampakan Pemuda di Jembatan Cangar Sebelum Bunuh Diri*. DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8434164/fakta-fakta-viral-penampakan-pemuda-di-jembatan-cangar-sebelum-bunuh-diri>
- Claudia Sabrina. (2025). *Seni Memahami Pria (XIV)*. Bright Publisher.
- CNN Indonesia. (2023). *Angka Percobaan Bunuh Diri Lebih Besar pada Pria Ketimbang Wanita*. CNN Indonesia. gaya hidup. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231212112446-255-1036068/angka-percobaan-bunuh-diri-lebih-besar-pada-pria-ketimbang-wanita>
- Devi, A. (2026). *Kronologi Pemuda Tewas Lompat dari Lantai 20 Hotel di Basra Surabaya*.

- detikJatim. detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8472219/kronologi-pemuda-tewas-lompat-dari-lantai-20-hotel-di-basra-surabaya>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. (2002). *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari): Jilid 7*. (Original work published Pustaka Azzam)
- Karel Kristiawan. (2021). *Laki-laki dan Bunuh Diri*. Pijar Psikologi #UnderstandingHuman. <https://pijarpsikologi.org/blog/laki-lakidanbunuhdiri>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Khan, A. R., Ratele, K., & Arendse, N. (2020). Men, Suicide, and Covid-19: Critical Masculinity Analyses and Interventions. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 651–656. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00152-1>
- Lestari, R. (2025). Maskulinitas dan Hubungan Interpersonal Perspektif Al-Qur'an. *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 6(1), 1–14.
- Maulida, A., & Ahmadi, A. (2025). Perlawanan Laki-Laki Terhadap Toxic Masculinity Dalam Serial Sugar Daddy. *Jurnal Lazuardi*, 8(4).
- Muchasan, A., Syarif, M., & Rohmawan, D. (2023). Maqāsid Al-Syarī'ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 9(1), 133–151. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i1.500>
- Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 415–420. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>
- Nainggolan, A. C., Putra, A. A. H., Kinanti, C. A., Darmawan, G. S., Pratama, R. A., & Rodja, Z. (2025). Narasi “Lelaki Tidak Bercerita” dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(3).
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 7(2), 207–218. <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>
- Nur Firdiyogi. (2022). *Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan Kesehatan Mental (Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri].
- Putri, M. A. (2022). *Respon Al-Qur'an Terhadap Fenomena Toxic Masculinity dalam Rumah tangga (Studi Tafsir Komparasi tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar)* [“eprint_typename_skripsi” not defined]. IAIN SALATIGA. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/15156/>
- Rahmayani, R. (2025). *Kritik Toxic Masculinity Perspektif AL-Quran (Study analisis Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili (w. 2015))*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4698>
- Ramdani, M. F. F., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas Toxic masculinity Di Masyarakat.

Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya.

- Salsabila, R., Kuarnina, Q., & Bangsa, M. B. (2025). Toxic Masculinity Dan Toxic Femininity Terhadap Mental Health Outcomes. *Prosiding Simposium Penelitian sarjana*, 3. <https://simposiumpsi49.unmuhjember.ac.id/index.php/prosidingSimposium/article/view/21>
- Suhaimi, S., Rezi, M., & Rahman Hakim, M. (2023). AL-MAQÂSHID AL-SYARI'AH: Teori Dan Implementasi. *Sahaja*, 2(1), 153–170. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v2i1.13>
- Syahfitri, A. I., & Mawangir, M. (2024). Fenomena Toxic Masculinity di Masyarakat dari Persepsi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v4i2.24673>
- Pusaka, L. (t.t.). *Kitab Sembilan Imam Hadits*. Diambil 8 Mei 2026, dari <http://localhost:5000/>